

BAHASA DAERAH DAN INDUSTRI RADIO

Farid Rusdi

Universitas Tarumanagara, Jakarta

(farusdi@yahoo.com)

Abstrak

Kekayaan budaya Indonesia sangat terkait dengan keanekaragaman bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.. Karena kearifan lokal tercermin dari bahasa daerah. Tapi saat ini bahasa daerah di Indonesia semakin terdesak. Sejumlah bahasa daerah terancam bahkan telah punah akibat jarangnyanya hingga tidak adanya penutur atau yang menggunakan bahasa daerah. Perkembangan industri media massa yang pesat saat ini turut berperan dalam mempengaruhi semakin terdesaknya bahasa daerah. Tulisan ini menjelaskan bagaimana media radio yang mengedepankan bahasa tutur dalam siarannya memiliki dampak pada keberadaan bahasa daerah. Situasi ekonomi media industri radio cenderung membuat pendengar radio di daerah terbiasa dengan bahasa yang sering digunakan di Jakarta.

Kata kunci : bahasa daerah, radio, ekonomi media

Pendahuluan

Bahasa adalah bagian penting dari budaya. Sebagai alat komunikasi dalam masyarakat ia memiliki peran penting dalam mempertahankan budaya suatu masyarakat. Karena bahasa memanfaatkan tanda-tanda yang ada di lingkungan suatu masyarakat. Kearifan lokal suatu daerah bisa tercermin dari bahasa yang digunakan. Oleh karena itu setiap bahasa daerah memiliki nilai luhur untuk menciptakan masyarakatnya berkehidupan lebih baik menurut mereka.

Negara Indonesia yang saat ini memiliki lebih dari 240 juta jiwa penduduk, mempunyai ratusan bahasa daerah yang tersebar dari ujung pulau Sumatera hingga Papua. Dalam *Ethnologue: Languages of the World*, tercatat Indonesia memiliki 726 bahasa. Dari jumlah itu 719 bahasa masih digunakan oleh penuturnya, dua bahasa menjadi bahasa kedua tanpa penutur bahasa ibu (mother tongue)

dan lima bahasa sisanya diklaim punah karena tidak ada lagi penuturnya (Lewis, 2009:

http://www.ethnologue.com/show_country.asp?name=ID). Jumlah ini diperkirakan terus berkurang, bahkan sebagian besar dari jumlah bahasa daerah yang ada di ambang kepunahan. Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2011 melalui bidang Peningkatan dan Pengendalian Bahasa memperkirakan di akhir abad 21 ini akan hanya ada 10 persen saja dari bahasa daerah yang ada di negara ini yang masih bisa bertahan

(<http://www.voaindonesia.com/content/jarang-digunakan-ratusan-bahasa-daerah-di-indonesia-terancam-punah-130434473/98538.html>).

Semakin berkurangnya orang yang menggunakan bahasa daerah, karena beberapa sebab, di antaranya kondisi masyarakat yang multietnik sehingga terjadi kontak antar bahasa sehingga bahasa yang satu lebih sering digunakan daripada bahasa yang lain. (Tondo, 2009: 278). Tapi selain itu perkembangan media massa yang begitu pesat saat ini di masyarakat juga turut mempengaruhi berkurangnya penutur bahasa daerah.

Penetrasi media massa yang begitu luar biasa ke pelosok daerah membuat mereka mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Tapi selain itu mereka juga mengenal istilah-istilah bahasa yang sering digunakan oleh warga di Ibukota Jakarta, bahkan bahasa Jakarta atau lebih dikenal bahasa Betawi.

Seperti yang terjadi di Nusa Tenggara Timur, yang letaknya sangat jauh dari Jakarta, tapi sebagian besar stasiun radio yang memiliki segmen pendengar usia remaja, cenderung menggunakan istilah bahasa Betawi dalam siarannya. Hal ini banyak dikeluhkan oleh masyarakat kepada Komisi Penyiaran Indonesia (<http://www.kpi.go.id/component/content/article/14-dalam-negeri-umum/2849-radio-lokal-sebaiknya-gunakan-bahasa-daerah>). Masyarakat merasa lembaga penyiaran dalam hal ini stasiun radio yang ada di NTT tidak mendorong pelestarian budaya NTT.

Akibatnya generasi muda di NTT melupakan bahasa NTT dan lebih menyukai bahasa Betawi.

Kejadian seperti ini juga dialami oleh beberapa daerah di Indonesia. Stasiun radio yang bersegmen pendengar usia remaja memperdengarkan bahasa Jakarta dari pada bahasa daerah di mana radio itu berada. Hal ini sangat disayangkan mengingat generasi muda adalah generasi masa depan, yang juga berperan melestarikan budaya daerahnya.

Penetrasi media massa di daerah memang selain radio juga media lain seperti televisi, media cetak dan elektronik. Televisi memiliki khalayak lebih besar di Indonesia dari pada jenis media lain. Jika dikaitkan peran untuk melestarikan bahasa daerah, media radio mempunyai peran lebih efektif. Karena radio adalah media yang menggunakan bahasa tutur dalam siarannya, sehingga penggunaan bahasa daerah yang baik dan benar juga bisa berdampak pada pendengarnya.

Radio dan Karakteristiknya

Fenomena penetrasi penggunaan bahasa Jakarta ke daerah oleh media massa memang bukan hanya dilakukan media radio. Televisi, media cetak dan internet juga dikonsumsi oleh masyarakat di daerah, di antaranya juga mempergunakan istilah bahasa Jakarta. Hal yang paling dirasakan adalah oleh media televisi yang setiap hari menghadirkan program sinetron yang mempergunakan bahasa-bahasa *gaul* Jakarta. Tapi mengapa radio yang menjadi sorotan dari tulisan ini?

Hal ini tidak lepas dari karakter dari media radio sendiri. Radio adalah media yang tidak mempunyai gambar dan tidak memiliki tulisan. Ia hanya mengandalkan suara atau *auditory*. Selain musik, maka perbincangan atau *talk show* adalah materi utama siaran radio. Bahasa lisan menjadi alat penyampai pesan dari stasiun radio kepada pendengarnya. Selain itu karakter radio yang memiliki kedekatan emosional dengan pendengar. Ekspresi suara penyiar bisa

membuat pesan lebih mudah dimengerti oleh pendengar, dan tidak terjadi ambiguitas (Crissel, 1994: 120).

Oleh karena itu radio sangat terkait penggunaan bahasa. Bagaimana bahasa yang digunakan oleh penyiar bisa menjadi acuan oleh pendengarnya. Jika bahasa Jakarta lebih sering diperdengarkan, maka pendengar akan lebih mengenal bahasa Jakarta daripada bahasa daerah di mana ia berada.

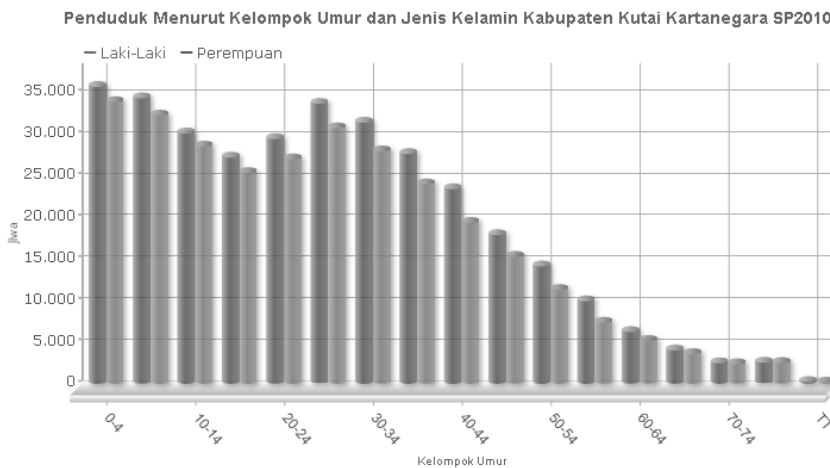
Masing-masing daerah mempunyai gaya dalam bahasa daerah mereka. Gaya bahasa atau aturan cara berbahasa ini bisa terlihat dari percakapan atau bahasa lisan, bukan dari tulisan. Radio memiliki peran untuk mesosialisasikan bagaimana pengucapan dari bahasa.

Pendengar Usia Muda

Pada Juni 2011 lalu Penulis sempat melakukan perjalanan ke kota Tenggarong, Ibukota Kabupaten Kutai Kartanegara. Penulis sempat mendengarkan salah satu stasiun radio yakni Radio Swaramaha 93.1 FM. Radio yang memiliki segmen usia remaja ini banyak mempergunakan istilah bahasa di Jakarta. Seperti '*gue, elo, dong, norak*' serta istilah lain yang biasa terdengar di radio-radio di Jakarta.

Di Tenggarong sendiri memiliki bahasa daerah sendiri yakni bahasa Melayu Kutai. Pada catatan www.ethnologue.com, Melayu Kutai ini memiliki penutur 210 ribu orang (Lewis, 2009: http://www.ethnologue.com/show_language.asp?code=vkt). Kabupaten Kutai memiliki penduduk sekitar 620 ribu lebih (Koran Kaltim, 2011). Kurang dari separuh penduduknya, warga Kutai Kartanegara yang bisa berbahasa Melayu Kutai. Hal ini memunculkan kekhawatiran, penutur bahasa Melayu Kutai akan semakin berkurang di masa depan. Apalagi penduduk usia muda lebih terpapar oleh media massa seperti radio yang cenderung memperdengarkan siaran berbahasa Jakarta.

Pendengar dengan usia muda yakni antara 15-35 tahun adalah segmen yang menjadi target stasiun radio. Karena usia muda lebih haus akan hiburan dan terbuka dengan hal baru. Ini yang dimanfaatkan oleh para pengelola stasiun radio. Dari data statistik BPS Kabupaten Kutai Kartanegara Penduduk usia muda di Kabupaten ini lebih besar dari pada penduduk di usia lain (Tabel 1). Ini bisa jadi salah satu daya tarik bagi stasiun radio di daerah ini dalam menjadikan segmen usia muda yakni 15-35 menjadi target pendengar mereka.



Tabel.1 Penduduk Kutai Kartanegara berdasarkan umur dan jenis kelamin

Sumber: Data BPS Kabupaten Kutai Kartanegara 2010

Hampir di semua kota di Indonesia memiliki stasiun radio yang bersegmen pendengar usia muda. Tapi pendekatan mereka terhadap usia muda ini hampir sama yakni dengan menggunakan istilah bahasa yang ada di Jakarta dalam siaran mereka, yang dianggap dapat menjadi daya tarik pendengar muda. Di lain pihak pendengar usia muda adalah mereka yang perlu mengenal lebih banyak tentang bahasa daerah. Selama di Sekolah mereka menggunakan bahasa Indonesia dengan guru mereka. Di rumah

mereka ada yang masih menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Padahal bahasa daerah perlu dilestarikan karena bahasa terkait dengan budaya suatu daerah. Simbol dan nilai dari suatu budaya. Bahasa merupakan komponen budaya yang sangat penting yang dapat mempengaruhi penerimaan, perilaku, perasaan dan kecenderungan untuk menanggapi dunia sekeliling (Liliweri, 2002: 151). Para generasi muda perlu untuk mengenal dengan baik bahasa daerah mereka agar bisa mengenal budaya mereka sendiri. Apalagi sebagian besar bahasa daerah di Indonesia tidak terdokumentasi karena lebih banyak budaya lisan.

Industri Radio dan Siaran Jaringan

Gencarnya penetrasi masuknya bahasa Jakarta ke daerah melalui siaran radio, tidak bisa lepas dari sistem penyiaran di Indonesia yang membolehkan adanya sistem berjaringan atau *networking*. Stasiun radio di Jakarta memiliki jaringan radio daerah dengan cara bekerja sama, sehingga siaran dari Jakarta juga bisa didengar di daerah melalui stasiun radio yang di daerah jaringannya.

Beberapa grup radio besar di Jakarta seperti MNCN (Sindo Radio, Global Radio, Radio Dangdut Indonesia, V Radio), MRA (Hard Rock FM, I-Radio, TraxFM), dan Mahaka (Gen FM, Jak FM, Prambors, Female, Delta), memiliki jaringan radio di daerah, sebagian besar di beberapa kota di Jawa, Sumatra, dan Sulawesi. Stasiun radio daerah

Siaran radio berjaringan ini menjadi strategi pemilik grup radio di Jakarta untuk menjangkau pendengar lebih luas lagi. Beberapa alasan obyektif terbentuknya stasiun radio berjaringan di antaranya karena selain untuk ekspansi bisnis ke daerah, juga karena radio-radio di daerah yang mengalami krisis keuangan sehingga mudah diakuisisi menjadi jaringan radio Jakarta (Masduki, 2004: 32).

Salah satu kelebihan siaran radio berjaringan ini adalah kualitas program siaran di daerah menjadi lebih baik dan sama dengan radio di Jakarta. Selain itu iklan yang disiarkan secara

berjaringan akan menjangkau pendengar lebih banyak karena disiarkan di banyak kota. Stasiun radio di daerah yang menjadi jaringan turut merasakan keuntungan dari pemasangan iklan. Apalagi stasiun radio di daerah hanya cukup memberikan ruang kepada siaran dari Jakarta, dan tidak perlu persiapan lebih jauh (Morissan, 2008: 112-113)

Dari berbagai keuntungan itu, siaran radio berjaringan ini juga memiliki kelemahan. Pertama adalah ketergantungan yang sangat besar dari stasiun radio daerah terhadap stasiun radio di Jakarta. Kontrak kerjasama yang telah dilakukan antara radio pusat di Jakarta dengan radio jaringan di daerah bisa membatasi kreatifitas siaran radio daerah. Mereka bisa siaran program lokal dengan ijin radio pusat. Akibatnya kejeniusan lokal dan kreatifitas lokal dalam program siaran sulit berkembang (Morissan, 2008: 115-116).

Sebagian besar radio berjaringan ini bersegmen pendengar usia muda. Seperti I-radio Network yang berpusat di Jakarta, yang memiliki beberapa radio jaringan di Bandung, Yogyakarta, Medan dan Makasar. Dalam program siaran mereka, jaringan I-radio Makasar mencoba untuk menggunakan bahasa daerah, meski tidak seluruh siarannya. Ini setidaknya masih mengurangi dampak penetrasi bahasa Jakarta. Pada I-radio Makasar, program siarannya masih menggunakan nama-nama yang diambil dari bahasa Makasar, seperti I-nakke, I-katte, I-radio” merupakan sapaan santun dalam bahasa Makassar, yang kalo diterjemahkan bisa berarti “Saya, Anda adalah I-radio” . Sementara pada I-radio Medan ada program acara bernama ‘Komed’ atau singkatan dari ‘Kombur Medan’. Dalam bahasa Medan ‘Kombur’ adalah banyak ngomong atau tukang ngomong, atau tukang gosip. Sesuai nama itu program itu berisi tentang gosip artis.

Program-program acara yang mengedepankan budaya lokal meski sudah diupayakan seperti I-radio di daerah, tapi relay siaran program dari Jakarta yang mereka siarkan di radio mereka lebih menjual dan menarik bagi para pendengar usia muda yang mengedepankan gaya hidup di Jakarta.

Perubahan Bahasa dan Media

Kondisi masyarakat yang multientik dan diikuti oleh kontak antar etnik dapat menimbulkan adanya fenomena kebahasaan seperti bilingualisme bahkan multilingualisme. Kontak bahasa menjadi prasyarat dari pergeseran bahasa hingga perubahan bahasa (Brezinger, 2007: 191). Kelompok minoritas akan mengalami pergeseran bahasa sehingga bilingualitasnya rapuh sehingga bahasanya berganti sesuai dengan bahasa kelompok mayoritas. Akibatnya bahasa lama ditinggalkan yang akhirnya bermuara pada kepunahan satu bahasa.

Inilah yang menjadi kekhawatiran berbagai ahli linguistik. Bukan hanya dari sisi bahasa saja tapi juga dampaknya terhadap budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Karena bahasa merupakan kata-kata yang disusun oleh simbol yang dibentuk oleh kebudayaan. Selain itu dalam bahasa juga terlihat bagaimana cara berpikir (Liliweri, 2002: 152-153).

Salah satu gejala akan punahnya suatu bahasa menurut Hill (Craig, 1998: 177) bahwa salah satu gejala awal kematian suatu bahasa adalah dengan hilangnya *register* atau gaya bahasa, variasi bahasa tersebut yang pernah hidup di masyarakat. Gaya bahasa, variasi bahasa, ini bisa menjadi peran dari media massa terutama media radio yang bisa memberikan cara pengucapan, dan tekanan suara.

Adanya dialek dan aksen gaya bahasa daerah tertentu dalam media massa bisa menjadi kreatifitas dalam program siaran yang dilakukan oleh pengelola stasiun radio. Bukan menjadi suatu yang dihindari, ataupun dilakukan penyeragaman gaya siaran. Justru adanya gaya bahasa siaran lokal daerah tertentu bisa menjadi identitas dari satu daerah hingga menjadi daya tarik (Duran, 2009: 112). Sementara bahasa daerah masih terpelihara di ruang dengar dari khalayak yang ada di daerah tersebut.

Penutup

Bahasa bagian dari kebudayaan. Apa yang ada dalam bahasa, yakni simbol berupa kata-kata, merupakan hasil dari interaksi masyarakat dengan lingkungannya. Jika bahasa hilang dari masyarakat maka punah pula kearifan lokal budaya suatu daerah. Masuknya budaya dari luar, yang diikuti dengan bahasa selalu menimbulkan kontak bahasa sehingga terjadinya pergeseran hingga pergantian bahasa, hingga hilangnya bahasa itu.

Inilah yang menjadi kekhawatiran banyak kalangan termasuk Organisasi Keilmuan dan Kebudayaan PBB (UNESCO) telah memperingatkan tentang semakin banyaknya bahasa yang terancam punah. Jumlah penutur semakin sedikit karena jarangny proses pengajaran bahasa tersebut.

Disinilah peran dari media massa untuk mencegah agar kepunahan itu tidak terjadi. Mereka bisa memelihara suara-suara yang terancam hilang itu dalam media mereka. Terutama dalam media radio yang mengandalkan bahasa lisan. Bagaimana cara pengucapan, penekanan dan variasi bahasa akan lebih mudah diterima oleh khalayak.

Tapi yang patut disayangkan adalah kecenderungan industri radio yang masih Jakarta sentris atau selalu mengacu pada Jakarta. Ini yang harus ditinggalkan. Stasiun radio terutama yang memiliki segmen pendengar usia muda untuk tidak hanya memperdengarkan bahasa Jakarta pada siaran mereka. Karean generasi muda adalah mereka yang seharusnya memelihara dan menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya daerahnya.

Daftar Pustaka

- Brenzinger, Matthias. 1998. "Language Contact and Language Displacement." *The Handbook of Sociolinguistics*. Coulmas, Florian (ed). Blackwell Publishing, Oxford.
- Craig, Colette Grinevald. 1998. "Language Contact and Language Degeneration." *The Handbook of Sociolinguistics*. Coulmas, Florian (ed). Blackwell Publishing, Oxford.
- Crisell, Andrew. 1994. *Understanding Radio*. Second edition published. Routledge, London
- Durant, Alan. Lambrou, Marina. 2009. *Language and Media*. Routledge. Newyork.
- Koran Kaltim, 2011. Pertumbuhan Penduduk Kaltim 3,81 Persen. <http://www.korankaltim.co.id/read/news/2011/10576/pertumbuhan-penduduk-kaltim-3-81-persen.html/>. Diakses 28-31 Juli 2012
- Lewis, M. Paul (ed.), 2009. *Ethnologue: Languages of the World, Sixteenth edition*. Dallas, Tex.: SIL International. Online version: <http://www.ethnologue.com/>. Diakses 28-31 Juli 2012.
- Liliwari, Alo. 2002. Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya. LKis. Yogyakarta.
- Masduki, 2004. Menjadi Broadcaster Profesional. LKis. Yogyakarta
- Morissan. 2008. Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio dan Televisi. Kencana. Jakarta.
- Sukoyo, Joko. 2010. Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Penyiar Acara radio Campursari Radio Pesona FM. Jurnal Bahasa dan Sastra. *Lingua*. Vol 6, No 1. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Tondo, Fanny Henry. 2009. Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Volume No. 2. LIPI. Jakarta